



**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang
terdaftar di BEI Periode tahun 2014-2016)**

Yenny Dwi Handayani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
yennydwih@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance, book tax differences on earnings management. Corporate governance in this study uses a proxy of the effectiveness of the board of commissioners and the effectiveness of the audit committee developed by Hermawan Ancella (2009). Using the consumer goods manufacturing sector listed on the Stock Exchange in the 2014-2016 period as a research sample with 99 observation data. Data analysis techniques using multiple liner regression, with SPSS version 21 software. The results showed that the effectiveness of the board of commissioners has no effect on earnings management, audit committee effectiveness does not affect earnings management, permanent differences have a significant positive effect on earnings management, time/ temporary differences affect on earnings management.

Keywords: *Corporate Governance, Book tax Differences, earnings manajement*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance, book tax difference terhadap manajemen laba. Corporate governance dalam penelitian ini menggunakan proksi efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit yang dikembangkan oleh Hermawan Ancella (2009). Menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 sebagai sampel penelitian dengan 99 data observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan software SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, Manajemen laba*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Dimana laporan keuangan adalah bentuk pertanggung jawaban dari manajemen perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Indikator yang menunjukkan bahwa kinerja sebuah perusahaan terlihat bagus salah satunya bisa dilihat dalam laporan laba rugi. Besarnya nilai laba yang tercantum dalam laporan laba rugi selain bisa memberikan informasi mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan, juga bisa dipakai untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan

tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Informasi laba seringkali digunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis, memilih kebijakan akuntansi merupakan salah satu cara yang bisa digunakan, sehingga besarnya laba bisa dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen.

Dalam praktik manajemen laba, objek yang biasanya dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan manipulasi adalah laporan keuangan, dimana laporan keuangan mencerminkan kinerja sebuah perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Scott (2003) Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Tindakan manajemen laba dipicu oleh adanya konflik keagenan antara principal dan agen, masing masing pihak berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga nantinya akan timbul asimetri informasi.

Tindakan manajemen laba melalui aktivitas merekayasa laporan keuangan menjadi pemicu utama sehingga laporan keuangan tersebut tidak lagi memberikan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan (Robert Jao, 2011). Aktivitas merekayasa laporan keuangan tentunya sangat merugikan banyak pihak, terutama pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Fenomena terkait dengan praktik manajemen laba terjadi pada Toshiba Corporation, sebuah perusahaan elektronik dari Jepang. Kasus ini terjadi pada tahun 2015, dimana Toshiba terbukti melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya dengan cara menggelembungkan keuntungan hingga overstated profit 1, 2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Skandal tersebut melibatkan *top management* dari Toshiba Corporation. Agar target perusahaan tercapai maka laporan keuangan dimanipulasi dengan cara mencantumkan nilai keuntungan yang tinggi padahal tidak sesuai dengan kondisi real dari perusahaan .

Terjadinya manajemen laba selain karena perilaku manajemen yang oportunistis seringkali juga dipicu karena pengawasan atau monitoring yang lemah dari perusahaan sehingga memberi kesempatan kepada agen untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, perusahaan perlu mengimplementasikan *Corporate Governance* didalam perusahaannya. Pengawasan tersebut sangat diperlukan untuk menekan terjadinya tindakan oportunistis yang nantinya dilakukan oleh pihak manajemen. Mekanisme penerapan *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan *Board Qualification & Composition, Board Activities* yang dikembangkan oleh IICD.

Tujuan utama *corporate governance* umumnya berhubungan dengan akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Penerapan *corporate governance* dalam sebuah perusahaan akan menentukan arah dari kinerja perusahaan. Jika perusahaan menerapkan *corporate governance* dengan baik maka akan tercipta kinerja perusahaan yang efektif. Membangun system pengawasan dan pengendalian yang baik merupakan salah satu kunci utama keberhasilan dalam implementasi *corporate governance*, dimana hal tersebut akan menghambat pihak agen untuk membuat sebuah kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadinya (Robert Jao et al, 2011).

Perusahaan diharapkan konsisten dalam menerapkan prinsip *corporate governance*, sehingga dapat menghambat pihak agen melakukan aktivitas rekayasa laporan keuangan (Chtourou 2001). Praktik manajemen laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas. Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor

manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimalkan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Andayani, 2010). Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya (Andayani, 2010). Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan Chtourou et al., (2001) dalam Edgina (2008).

Beasley (1996) menyatakan bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan lebih sedikit terjadi apabila presentase dewan komisaris dari luar perusahaan lebih banyak daripada dengan presentase dewan komisaris yang sedikit dari luar perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris dapat mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian sebelumnya (Klein, 2002; Xie et al., 2003; dalam Sun dan Liu, 2013) mengungkapkan bahwa independensi dewan komisaris dapat mengurangi manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni & Anna, 2014 menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendeteksi manajemen laba yaitu dengan menggunakan *book tax differences*. Aturan dalam Akuntansi fiskal dengan akuntansi komersil berbeda untuk menentukan besarnya laba. Dalam akuntansi fiskal terdapat sedikit kebebasan untuk memilih metode yang nantinya digunakan untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak, sehingga untuk melihat manajemen laba dapat menggunakan informasi dalam *book tax differences* (Purnama Sari et al, 2014). Terjadinya manajemen laba bukan karena adanya perilaku opportunistik dari pihak manajemen, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan peraturan dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan yang ada dalam Undang-Undang Perpajakan (Lestari, 2011).

Perlu adanya rekonsiliasi fiskal yang dilakukan oleh wajib pajak karena adanya perbedaan perhitungan laba antara akuntansi komersil dengan laba menurut fiskal, adanya perbedaan prinsip akuntansi yang digunakan maka akan menimbulkan perbedaan perhitungan laba atau rugi entitas. Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap/perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan waktu (temporer) terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersil dan belum diakui menurut fiskal atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba *fiscal* menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Beban pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Beban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*), timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negative sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan

akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008 dalam Deviana, 2010).

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengaruh *book-tax differences* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Deni (2014) yang menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan. Ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan sebagai akibat dari adanya *book-tax differences*. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan telah membuktikan bahwa adanya *book tax differences* menjadi indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Mills dan Newbry, 2001; Philips et.al, 2003; Tang, 2006; Ayers et.al 2008) dalam (Budi,2011). Disamping penelitian yang telah dilakukan tersebut terdapat juga penelitian yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual signifikan secara statistik dalam mendeteksi manajemen laba (Yulianti, 2005).

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan principal dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal (Jensen & Meckling, 1979). Ketidakseimbangan perolehan informasi yang dimiliki oleh agen dan principal akan menimbulkan asimetri informasi. Kondisi tersebut tentunya dimanfaatkan oleh agen untuk memaksimalkan utilitasnya dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Selain itu agen juga memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi penting yang dimilikinya kepada principal. Kaitan teori agensi dalam penelitian manajemen laba karena pada hakekatnya setiap manusia memiliki sifat self interest, berusaha untuk mementingkan dirinya sendiri. Agen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih detail tentang perusahaan terkait dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh principal tentunya akan melakukan berbagai macam cara untuk menunjukkan agar kinerja perusahaan terlihat bagus, hal tersebut tentunya berkaitan dengan bonus yang nantinya diberikan

Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk didalamnya perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen (Utami wiwik, 2005). Selain itu Manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 2000) dalam Sumomba (2010). Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh manajer agar kinerja perusahaan terlihat bagus salah satunya adalah mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah yaitu laba (Wild et al, 2004). Aktivitas yang dilakukan dalam manajemen laba adalah memanipulasi data atau laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Stuben (2010) untuk mengukur manajemen laba yaitu dengan menggunakan *discretionary revenue*.

Model Stuben (2010) *Conditional revenue* model diperkenalkan atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). *Conditional revenue* model ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model revenue biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual. Penggunaan *revenue* model dalam mendeteksi manajemen laba juga dapat diterapkan pada perusahaan di Indonesia, namun belum banyak penelitian yang menggunakan model ini karena merupakan model baru yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung melebih-lebihkan pendapatannya (Callen et al. 2008). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap kebijakan kredit yang dapat menyebabkan arus kas menjadi positif. Oleh karenanya, auditor menjadikan hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku umum.

Book-Tax Differences

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersil dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak (Budi, 2011). Hal tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan dasar penyusunan antara Standar Akuntansi dengan UU Pajak. Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan laporan keuangan komersil dengan laporan keuangan fiskal serta tercapainya tujuan efisiensi maka lebih dimungkinkan untuk menerapkan perusahaan hanya menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersil, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan fiskal barulah menyusun rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersil tersebut (Resmi Siti, 2017).

Dalam konteks akuntansi perpajakan perbedaan tersebut menimbulkan dua jenis beda yaitu perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan waktu (*temporary differences*) (Deni dan Anna, 2014).

Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal misalnya,

1. Penghasilan yang pajaknya bersifat final (bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan dll sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 UU PPh)
2. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak contoh dividen yang diterima oleh perusahaan perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksadana, dan penghasilan lain yang diatur dalam pasal 4 ayat 3 UU PPh
3. Biaya atau pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lainnya yang tidak diperbolehkan (*non deductible expense*) menurut fiskal sesuai pasal 9 ayat 1 UU PPh

Penghasilan yang diakui dalam peraturan akuntansi dapat menambah laba perusahaan, namun dalam peraturan pajak penghasilan tersebut tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal (penghasilan kena pajak). Hal ini akan menyebabkan laba fiskal (penghasilan kena pajak) menjadi rendah sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin rendah beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan semakin besar (Budi, 2011). Hal yang berlawanan akan terjadi pada pengeluaran yang dalam peraturan akuntansi akan mengurangi laba namun tidak menurut peraturan pajak. Hal ini mengakibatkan beban yang dibayarkan sebagai pengurang laba akan menjadi lebih kecil dan penghasilan kena pajak menjadi lebih besar.

Perbedaan waktu adalah perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2016) Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara tahun pajak yang satu dengan tahun pajak berikutnya. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersil dan belum diakui menurut fiskal atau sebaliknya, misalnya pengakuan piutang tidak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya (Resmi Siti, 2012).

Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan (Budi, 2011).

Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), *corporate governance* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan dari stakeholders lainnya.

Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory* dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. Principal sebagai pihak yang memiliki modal, tidak memiliki waktu cukup untuk mengelola perusahaannya sehingga principal mempekerjakan agen untuk masuk dalam jajaran manajemennya dalam mengelola perusahaan. Peran dari agen adalah mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal. Agar peran tersebut berjalan dengan baik, ada insentif (bonus) yang diberikan oleh principal. Agen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan apa yang sudah dilakukannya terhadap perkembangan perusahaan. Adanya sifat self interest yang dimiliki oleh masing masing individu tentunya akan mempengaruhi kepercayaan yang diberikan oleh principal kepada agen. *Corporate goernance* memiliki peran untuk menjamin hak-hak pemegang saham.

Seiring dengan konsep tersebut, terdapat beberapa pengertian untuk memperjelas mengenai *corporate governance*. Menurut Niki Lukviarman (2016) keberadaan *corporate governance* memiliki implikasi luas dan kritikal terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pertama, menyediakan insentif dan ukuran penilaian kinerja di dalam mencapai kesuksesan sebuah bisnis. Kedua, menyediakan mekanisme untuk penilaian akuntabilitas dan transparansi dalam menjamin bahwa peningkatan kesejahteraan, sebagai dampak dari peningkatan nilai perusahaan, telah didistribusikan secara merata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Rerangka Peneltian dan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian Chtourou et al (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Adanya pengawasan yang lebih baik terhadap perusahaan jika dewan komisaris merupakan orang yang independen.

Sun dan Liu (2013) menemukan adanya hubungan yang positif antara independensi dewan komisaris dan kualitas laporan keuangan. Hal ini menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh efektif terhadap proses laporan keuangan. Dechow et al., (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) jika susunan dewan komisaris lebih banyak dari dalam perusahaan atau bagian dari manajemen perusahaana maka ada kecenderungan perusahaan lebih besar untuk melakukan aktivitas manipulasi laba .

Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) menunjukan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan. Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002).

Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara agen dan principal, sebisa mungkin dewan komisaris independen harus bisa meminimalisir konflik tersebut. Dewan komisaris independen akan memberikan masukan jika terjadi penyimpangan dalam pengelolaan perusahaanaan (Anggana dan Prastiwi, 2013).

H1: Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H2: Efektivitas Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Manajemen Laba

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersil dengan akuntansi fiskal akan menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya laba (rugi) dari suatu entitas atau wajib pajak (Resmi Siti, 2017). Penghasilan yang diakui dalam akuntansi komersil tentunya akan menambah laba, sedangkan dalam fiskal tidak semua penghasilan diakui, jika penghasilan tersebut tidak diakui secara fiskal maka besarnya penghasilan tersebut harus dikeluarkan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Hal tersebut akan mengakibatkan meningkatkannya laba dari sisi komersil sehingga akan meningkatkan beban pajak sedangkan dari sisi fiskal memperkecil laba (penghasilan kena pajak) sehingga akan menurunkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan .

Semua pengeluaran dalam akuntansi komersil boleh diakui sehingga besarnya laba akan menurun. Dalam pajak tidak semua pengeluaran boleh diakui sebagai biaya. Jika pengeluaran tersebut tidak diakui secara fiskal maka harus dimasukkan dalam koreksi positif, dampaknya penghasilan kena pajak menjadi besar sehingga nantinya akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deni dan Anna (2014) bahwa *book tax differences* yang diwakili oleh *Large Positive Book Tax Differences* (LPBTD) dan *Large Negative Book Tax Differences* (LNBTD) berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2016) yang mengatakan perbedaan permanen mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya celah dalam Standar Akuntansi Keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi besarnya laba akuntansi. Hal tersebut menjelaskan alasan mengapa perbedaan permanen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 :Perbedaan Permanen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

3. Pengaruh Perbedaan Waktu terhadap Manajemen Laba

Apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar maka berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku umum harus diakui sebagai suatu kewajiban (Suandy, 2016). Peraturan yang ada dalam Standar akuntansi dan Undang-Undang Pajak yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Dalam penyusutan jika terjadi selisih yang lebih besar dalam fiskal dibandingkan komersil maka selisih tersebut akan menimbulkan beban pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersil pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, dimana kewajiban pajak tangguhan ini timbul dari beban pajak tangguhan.

Berdasarkan penelitian Yulianti (2005) menyatakan bahwa Semakin besar nilai beban pajak tangguhan menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Adanya aturan yang ketat dalam UU pajak untuk menghitung besarnya laba fiskal menyebabkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tercermin dalam biaya (penghasilan) pajak tangguhan. Variabel beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan model *discretionary accrual*.

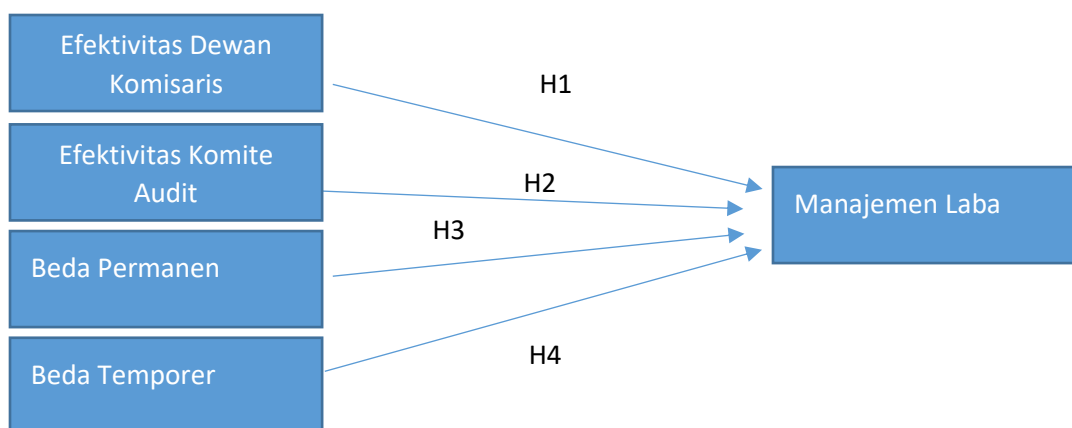
Upaya untuk merekayasa beban pajak tangguhan dapat dilakukan melalui aktivitas manajemen laba. Menurunnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan akan memberikan peluang untuk mendapatkan laba yang lebih besar dimasa mendatang sehingga dapat mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan (Wijayanti, 2016)

H4 :Perbedaan Waktu berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam peneliti ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, variabel independen yang lain adalah *book-tax difference* yang diukur dengan menggunakan Beda Permanen dan Beda Waktu. Sedangkan variabel dependennya adalah

Manajemen Laba. Adapun rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1
Rerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Perusahaan manufaktur sector Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annually report) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai tahun 2016.

Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2016.
- Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2014-2016.
- Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan beban pajak tangguhan selama tahun 2014-2016.
- Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun 2014-2016.
- Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak berpindah sektor selama tahun 2014-2016.
- Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami delisting serta IPO selama tahun 2014-2016.

Definisi Dan Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yaitu pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan

melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi (Schipper, 2000) dalam Sumomba (2010).

Rumus untuk menghitung manajemen laba menurut Stuben, 2010 adalah sebagai berikut:

a. Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = a + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_Sq_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Keterangan:

AR = piutang akhir tahun

R1_3 = pendapatan Tahunan

R4 = pendapatan Tahunan

SIZE = natural log dari total aset akhir tahun

AGE = umur perusahaan (tahun)

GRM = margin kotor

_SQ = kuadrat dari variabel

e = error

Variabel Independen

Efektifitas Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah Organ Perusahaan yang melakukan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perseroan terbatas atau yang setara dengan Dewan Komisaris bagi Perusahaan yang berbentuk badan hukum koperasi atau usaha bersama (OJK, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran efektivitas dewan komisaris yang dikembangkan oleh Ancella (2009). Untuk mengukur efektivitas dewan komisaris terdiri dari 17 pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu: *Board Independence*, *Board Activities*, *Board Size*, dan *Board Competence*.

Untuk setiap pertanyaan akan terdiri dari 3 penilaian:

Good = Diberi nilai 3 apabila setiap kriteria yang ada terpenuhi

Fair = Diberi nilai 2 apabila hanya beberapa kriteria yang ada terpenuhi

Poor = Diberi nilai 1 apabila tidak terdapat kriteria yang ada terpenuhi

Setelah memperoleh nilai untuk setiap pertanyaan, maka skor untuk dewan komisaris diperoleh dengan menjumlahkan total skor untuk masing-masing karakteristik kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimal

$$\text{Efektivitas Dewan Komisaris} = \frac{\text{Total skor karakteristik Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Efektivitas Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris dalam memantau dan memastikan efektifitas pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor independen/eksternal (OJK, 2014)

Efektifitas komite audit dihitung berdasarkan nilai yang diperoleh dari list pengukuran berdasarkan penelitian Ancella (2009) dalam Deborah (2012). Total list pengukuran untuk efektivitas komite audit terdiri dari 11 pertanyaan yang dikelompokkan

menjadi 3 kategori, diantaranya *audit committee activities*, *audit committee size* dan *audit committee expertise competence*. Dalam penelitian Ancella (2009) dan Deborah (2012) hasil penilaian akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu *good*, *fair* dan *poor*. Jika setiap kategori terpenuhi maka perusahaan akan mendapat penilai *good*, namun jika komite audit tidak melakukan tugasnya atau tidak terdapat informasi maka perusahaan akan mendapatkan penilaian *poor*.

$$\text{Efektivitas Komite Audit} = \frac{\text{Total skor karakteristik komite audit}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Perbedaan Permanen

Adanya perbedaan permanen mengakibatkan transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Oleh karena itu *book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan (Tang dan Firth, 2008).

Perbedaan permanen dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset (Budi, 2011)

$$\Delta \text{ Permanen} = \frac{\Sigma \Delta \text{ Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan Temporer/Waktu

Perbedaan waktu/temporer timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui penghasilan dan beban pada waktu dan metode yang berbeda.

Perbedaan temporer merupakan cerminan dari kebijakan akrual tertentu yang sudah ditetapkan perusahaan. Akibat dari adanya kebijakan akrual akan menimbulkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara akuntansi komersil dengan fiskal. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut memungkinkan manajer melakukan manajemen laba, maka perbedaan temporer yang mengandung kebijakan akrual tersebut relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Lestari, 2011)

Rumus untuk menghitung perbedaan temporer adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{ Temporer} = \frac{\Sigma \Delta \text{ Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regression Analysis). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh Corporate Governance dan Book Tax Differences terhadap Manajemen Laba. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

a = konstanta

b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

- X1 = Efektivitas Dewan Komisaris
 X2 = Efektivitas Komite Audit
 X3 = Beda Permanen
 X4 = Beda Waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 33 perusahaan pertahun. Sehingga jumlah data perusahaan manufaktur yang bisa diobservasi selama periode 2014-2016 sebanyak 99 perusahaan.

Tabel 1.
Kriteria Seleksi Sampel

Kriteria Seleksi Sampel	Emiten
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2016	37
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak lengkap atau data tidak ditemukan pada tahun 2014 sampai dengan 2016	(0)
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada tahun 2014 sampai dengan 2016	(0)
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan beban pajak tangguhan selama tahun 2014-2016	(3)
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami kerugian pada tahun 2014 sampai dengan 2016.	(1)
Total data sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2016	33
Total Jumlah Data Sampel Selama Tahun Penelitian (33 x 3 tahun)	99

Sumber: Data diolah penulis (2017)

Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian.

Tabel 2.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EDK	99	.39200	.90200	.7098495	.09428374
EKA	99	.36400	.93900	.7236596	.11705725
BEDAPERMANEN	99	-.09473	.20582	.0005395	.03435378
BEDAWAKTU	99	-.04026	.05507	.0048199	.01493189
MANAJLABA	99	-1.84612	.98411	.1256908	.33545640
Valid N (listwise)	99				

Pada tabel diatas menunjukkan nilai minimum variabel Manajemen Laba adalah -1.846 dan nilai maksimum 0.984 dengan nilai rata-rata sebesar 0.125 atau 12,5%. Berarti rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Nilai minimum variabel Efektifitas Dewan Komisaris sebesar 0.392 dan nilai maksimum 0.902 dengan nilai rata-rata sebesar 0.709 atau 70%. Ini berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian telah memenuhi peraturan dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Nilai minimum variabel Efektifitas Dewan Komite Audit sebesar 0.364 dan nilai maksimum 0.939 dengan nilai rata-rata sebesar 0.723 atau 72%. Ini berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian telah memenuhi peraturan dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi komite audit sudah sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-315/BEJ/06-2000.

Nilai minimum untuk variabel Beda Permanen sebesar -0.947 dan nilai maksimum 0.205 dengan nilai rata-rata sebesar 0.005, dimana nilai mean yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0.034, sehingga mengindikasikan bahwa hasil / data penelitian yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi.

Nilai minimum untuk variabel Beda Waktu sebesar -0.040 dan nilai maksimum 0.055 dengan nilai rata-rata sebesar 0.004, dimana nilai mean yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0.014, sehingga mengindikasikan bahwa hasil / data penelitian yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2013), distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (*Kolmogorov Smirnov*) > taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- Jika nilai signifikansi (*Kolmogorov Smirnov*) < taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Dari hasil pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikan masih dibawah 0,05. Sehingga hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat

ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan transformasi data dengan menggunakan LN agar data terdistribusi secara normal. Dari hasil transformasi data dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansinya sebesar 0.896 sehingga dapat dikatakan data residual terdistribusi normal.

**Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31614129
Most Extreme Differences	Absolute	.239
	Positive	.150
	Negative	-.239
Kolmogorov-Smirnov Z		2.376
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80353977
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance value adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolonieritas dan model regresi.

Hasil perhitungan nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)

Tabel 5. Uji Autokorelasi Model Summary^b

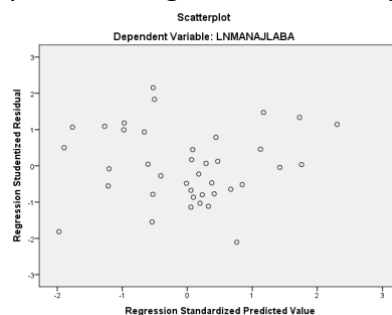
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.159	.84949	1.382

a. Predictors: (Constant), LNBEDAWAKTU, LNEDK, LNBEDAPERMANEN, LNEKA
 b. Dependent Variable: LNMANAJLABA

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji Autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson 1,382. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diperoleh nilai DW sebesar 1,382 dimana nilai Durbin Watson terletak antara -2 dan 2 (Santoso, 2015) maka $-2 < 1,382 < 2$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki autokorelasi antar variabelnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat dilihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen.



Gambar 2. Grafik Scatterplots

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Manajemen Laba berdasarkan masukan variabel independen Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Perbedaan Permanen dan Perbedaan Waktu.

Tabel 6. Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.248	.446		.557	.582
1 LNEKA	.139	.679	.044	.204	.839
LNEKA	-.085	.514	-.035	-.164	.870
LNBDAPERMA	.005	.055	.016	.088	.930
NEN					
LNBDAWAKTU	-.085	.072	-.208	-1.183	.245

a. Dependent Variable: AbsUtRes_3

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variable independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variable dependen nilai absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansnya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R2* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R2* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2013). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 ^a	.247	.159	.84949

a. Predictors: (Constant), LNBDAWAKTU, LNEKA, LNBDAPERMANEN, LNEKA

b. Dependent Variable: LNMANAJLABA

Tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,159. Hal ini berarti variabel *Manajemen Laba* sebesar 15,9 % dapat dijelaskan oleh variabel Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Beda Permanen, Beda Waktu sedangkan 84,1% variabel *Manajemen Laba* dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F (Kesesuaian Model / Fit Model)

Uji F (Kesesuaian Model) dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian atau kebaikan suatu model. Hasil uji kesesuaian model dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

	Regression	8.056	4	2.014	2.791	.042 ^b
1	Residual	24.536	34	.722		
	Total	32.592	38			

a. Dependent Variable: LNMANAJLABA

b. Predictors: (Constant), LNBEDAWAKTU, LNEKD, LNBEDAPERMANEN, LNEKA

Dalam Uji F, Hipotesis akan diuji dengan melihat tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,042 dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa model dalam penelitian ini *fit* (sesuai) dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel *Manajemen Laba*.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Hasil uji T dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 9. Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.377	.783		.482	.633
1 LNEKD	-.447	1.192	-.071	-.374	.710
LNEKA	.055	.902	.012	.061	.951
LNBEDAPERMANEN	.214	.097	.348	2.202	.035
LNBEDAWAKTU	.265	.126	.327	2.098	.043

a. Dependent Variable: LNMANAJLABA

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung dari Efektivitas Dewan Komisaris sebesar -0,0374 sedangkan t tabel sebesar 1,660 dimana nilai t hitung < t tabel dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,710 dimana tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak berarti tidak ada pengaruh antara Efektivitas Dewan Komisaris terhadap *Manajemen Laba*. Kecenderungan perusahaan yang hanya memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah terkait proporsi dewan komisaris menimbulkan dampak tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Aturan ojk mensyaratkan 30% proporsi dewan komisaris harus independen tetapi aturan tersebut berbanding terbalik dengan praktek yang ditetapkan oleh perusahaan dalam memilih anggota yang nantinya duduk didalam keanggotaan dewan komisaris. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al* (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earning management*. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

1. Pengaruh Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung dari Efektivitas Komite Audit sebesar 0,061 sedangkan t tabel sebesar 1,660 dimana nilai t hitung $<$ t tabel dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,951 dimana tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak berarti tidak ada pengaruh antara Efektivitas Komite Audit terhadap *Manajemen Laba*. Keberadaan anggota komite audit belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Anggota komite audit belum bisa menjalankan tugasnya dengan baik terkait dengan pengawasan terhadap perusahaan. Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi tugas sebagai pengawas belum bisa dilakukan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al (2009) anggota komite audit yang independen dan luasnya pengetahuan yang mereka miliki tetapi tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Robert jao et al (2011) semakin banyak jumlah pertemuan anggota komite audit maka dapat menurunkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

2. Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung dari Beda Permanen sebesar 2.202 sedangkan t tabel sebesar 1,660 dimana nilai t hitung $>$ t tabel dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,035 dimana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima berarti Perbedaan Permanen berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Perbedaan permanen merupakan *item-item* yang dimasukkan dalam satu ukuran laba, tidak dimasukkan dalam ukuran laba lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya (Wijayanti, 2006). Perbedaan permanen yang dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang signifikan akan berpengaruh terhadap perubahan pajak kini. Pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Pajak kini sebagai beban pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan tarif pajak dikalikan besarnya PKP. Beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba sebelum pajak. Semakin tinggi jumlah perbedaan permanen yang dihasilkan maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa beda permanen memiliki pengaruh signifikansi terhadap pertumbuhan laba, dan sesuai dengan penelitian Jackson (2009) dalam Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang ditunjukkan dari perbedaan permanen didominasi oleh *item* yang akan ditambahkan dalam rekonsiliasi fiskal: yaitu kerugian pajak yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) Adanya keterbatasan dari manajemen dalam mempengaruhi besarnya jumlah beban pajak tangguhan karena pengaturannya tidak hanya dalam akuntansi komersil tetapi fiskal juga mengaturnya, sehingga menyebabkan manajemen tidak leluasa dalam memilih kebijakan dan metode yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal

3. Pengaruh Perbedaan Waktu/Temporer Terhadap Manajemen laba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung dari beda waktu sebesar 2,098 sedangkan t tabel sebesar 1,660 dimana nilai t hitung $>$ t tabel dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,043 dimana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima berarti perbedaan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan temporer dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi dimasa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan.

Luluk dan Nova (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa beban tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini berarti beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi besarnya penghasilan, yang berarti jika beban pajak meningkat kemungkinan perusahaan untuk mendapat keuntungan akan menurun, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal akan menunjukkan "*red flag*" bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar baik positif maupun negatif akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang kecil. Hubungan earnings-return cenderung lemah ketika terdapat *book tax gap* yang besar. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba jika memiliki perbedaan laba akuntansi dan pajak (Watts and Zimmerman 1986; Fields et al. 2001; Scholes et al. 2001)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Efektivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kecenderungan perusahaan yang hanya memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah terkait proporsi dewan komisaris menimbulkan dampak tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.
2. Efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Anggota komite audit belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Keberadaan komite audit didalam sebuah perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi tugas sebagai pengawas belum bisa dilakukan dengan baik.
Perbedaan permanen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan permanen dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang signifikan akan berpengaruh terhadap perubahan pajak kini. Jumlah pajak kini memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah beban pajak penghasilan.
3. Semakin tinggi jumlah perbedaan permanen yang dihasilkan maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin baik.
4. Perbedaan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temporer dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi dimasa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Semakin besar jumlah beban pajak tangguhan maka akan semakin kecil jumlah laba yang diperoleh dengan demikian perusahaan akan mendapatkan

laba yang lebih besar dimasa yang akan datang, tanpa perlu membayar pajak dalam jumlah besar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran bagi penelitian yang akan datang sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperluas objek penelitian dengan sampel yang lebih banyak
2. Menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba seperti kualitas audit yang diukur dengan menggunakan auditor spesialis industry
3. Menggunakan pengukuran lain dalam mengukur corporate governance misalnya indeks corporate governance yang dikembangkan oleh IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, W. D. (2016). Book-Tax Differences and the Persistence of Earnings and Accruals: Tunisian Evidence. *Asian Social Science*. Vol. 12, No. 6.
- Aditama, F., & Purwaningsih. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, Vol. 26, Hal. 33-50.
- Anggana dan Prastiwi. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2 Nomor 3 Tahun 2013, Halaman 1 ISSN (Online): 2337-3806*
- Annisa. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Mercu Buana. Jakarta
- Astutik. R. E. P., & Titik. M. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, Surabaya.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hendrawati. (2015). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Hermawan, Ancella. (2009). Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. Disertasi S3 Program Ilmu Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Ifada, L. M., & Wulandari, N. (2015). The Effect of Deferred Tax and Tax Planning toward Earnings Management Practice: An Empirical Study on NonManufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in Period of 2008-20012. *Internation Journal of Organizational Innovation*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Lestari, B. (2011). Analisis Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. Jakarta
- Martinez, A. L., Tolentino, T. B., & Monte, D. S. (2016). Book Tax Differences, Earnings Persistence and Tax Planning Before and After the Adoption of IFRS in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*. Vol. 9, No. 2, Hal. 162-180.
- Niki, Lukviarman. (2016). Corporate Governance menuju penguatan konseptual & implemetasi di Indonesia. Penerbit PT Era Adicitra Intermedia. Solo
- Rahmawati, A. K. (2017). Manajemen Laba, Large Book-Tax Differences, dan Persistensi Laba. Resmi, Siti. (2017). Perpajakan Teori dan Kasus. Edisi 10. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Sari, D. P., & Purwaningsih. A. (2014). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, Vol. 26, hal. 121-131.
- Sari, N. H., & Ahmar, N. (2014). Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Indutri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16, No. 1

- Sebayang, H. B., & Veronica, S. (2014). Analisis Perbandingan Model Pengukuran Manajemen Laba. Universitas Indonesia.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Suandy, Erly. (2016). Perencanaan Pajak. Edisi 6. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sulistiyanto, H. S. (2008). Manajemen laba (Teori dan Model Empiris). Jakarta: Grasindo, Hal. 42.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, S. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.
- Utami, Wiwik. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Symposium Nasional Akuntansi VII, Solo
- Waluyo. (2016). The Relationship between Book Tax Differences and Earnings Growth Within Indonesian Manufacturing Firms. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 7, No. 18.
- Wang, Y., Butterfield. S., & Campbell. M. (2016). Deferred Tax Items as Earnings Management Indicators. *International Management Review*. Vol. 12, No. 2.
- Wijayanti. S. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol. 4, No. 2
- Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2, No. 1
- Sumber lain: www.idx.co.id